

WAWASAN KEBANGSAAN DAN KONTRIBUSI BERAGAMA**Safiuddin**e-Mail: safiuddin@gmail.com

Abstract: *The objective of this research to find out the effect of moderation attitude with Islamic religion knowledge for the nation view. The research was conducted in SMA Negeri 5 Depok using 2X2 design involving 60 students chosen by using purposive random sampling. The data analysis and interpretation indicated that: 1. There is difference in students' high moderation attitude between students' low moderation attitude, 2. There is difference in students' high Islamic religion knowledge between students' low Islamic religion knowledge, 3. There is not interaction between of moderation attitude and Islamic religion knowledge against the nation view, 4. The students high moderation attitude with high Islamic religion knowledge not difference than students low moderation attitude high Islamic religion knowledge, 4. The students high moderation attitude and low Islamic religion knowledge not difference than The students low moderation attitude and low Islamic religion knowledge.*

Keywords: Nation View, Moderation Attitude, Islamic Religion Knowledge

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sikap moderasi dan pengetahuan agama Islam terhadap wawasan kebangsaan. Dilaksanakan di SMA Negeri 5 Depok dengan analisis varian 2X2 dengan sampling 60 orang siswa. Dari analisis data ditemukan bahwa (1) terdapat perbedaan wawasan kebangsaan siswa yang significant antara yang memiliki sikap moderasi tinggi dengan sikap moderasi rendah; (2) terdapat perbedaan wawasan kebangsaan siswa yang significant antara yang memiliki pengetahuan agama Islam tinggi dengan pengetahuan agama Islam rendah; (3) tidak terdapat interaksi antara sikap moderasi, pengetahuan agama Islam dengan wawasan kebangsaan siswa; (4) tidak terdapat perbedaan wawasan kebangsaan siswa yang memiliki sikap moderasi tinggi dan pengetahuan agama Islam tinggi dengan yang memiliki sikap moderasi rendah dan pengetahuan agama Islam tinggi; (5) tidak terdapat perbedaan wawasan kebangsaan siswa yang memiliki sikap moderasi tinggi dan pengetahuan agama Islam rendah dengan yang memiliki sikap moderasi rendah dan pengetahuan agama Islam rendah.

Kata Kunci: Wawasan Kebangsaan, Sikap Moderasi, Pengetahuan Agama Islam

PENDAHULUAN

Maarif Institute merilis hasil penelitian yang berjudul “Penguatan Kebijakan Ekstrakurikuler dalam Meredam Radikalisme di Sekolah”. Hasilnya, radikalisme masuk ke siswa lewat kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian dilakukan di 6 kabupaten/kota di 5 provinsi di Indonesia, yaitu Padang (Sumbar), Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Sukabumi (Jabar), Surakarta (Jateng), Denpasar (Bali), dan Tomohon (Sulut). Pengambilan data dilakukan pada Oktober hingga Desember 2017. Ada 40 sekolah yang menjadi sampel dengan jumlah narasumber kurang lebih 450 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen, wawancara semi terstruktur, observasi lapangan, dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Penelitian yang dilakukan oleh akademisi Monash University Australia, Universitas Islam Negeri Walisongo dan Universitas Gadjah Mada di beberapa sekolah Jawa Tengah menemukan terdapat tiga tipe sekolah yang rentan terhadap paham radikal, diantaranya adalah pertama, sekolah tertutup (*closed schools*), sekolah tertutup adalah mengajarkan sikap yang sempit dan cenderung menutupi ide-ide dan perkembangan dari luar. Kedua, sekolah terpisah (*separtated schools*), sekolah jenis ini sangat berbeda dengan sekolah Islam lainnya yang menerapkan konsep terintegrasi (*integrated schools*). Dan ketiga, sekolah yang mengajarkan Islam murni (*schools with pure islamic identity*), ketika sebuah sekolah memunculkan identitas muslim yang tunggal, sekolah tersebut menumbuhkan sikap radikal karena mereka hanya mempunyai penafsiran Islam tunggal sesuai dengan aliran mereka. Kepala sekolah dari sekolah model ini biasanya menjelaskan bahwa semua siswa harus mengikuti semua ritual agama yang dianut di sekolah meski mereka berasal latar belakang organisasi Islam yang berbeda.

Dari dua kutipan hasil penelitian yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan, terlihat bahwa tidak dapat dipungkiri, wawasan kebangsaan pada diri siswa telah mengalami pendangkalan. Nilai kebinekaan, nilai kebangsaan, nilai nasionalisme, nilai patriotisme, nilai ke-islam-an dan ke-Indonesia-an yang telah diwariskan oleh para pendiri dan pejuang bangsa, pelan tapi pasti telah mengalami ketergerusan pada diri kader bangsa. Hal ini menjadi pertanyaan mendasar bagaimana konsepsi dan konstruksi wawasan kebangsaan? Variabel apakah yang berpengaruh terhadap wawasan kebangsaan? Apakah variabel Moderasi Islam berpengaruh terhadap wawasan kebangsaan? Apakah Variabel Pengetahuan Agama Islam berpengaruh terhadap Wawasan Kebangsaan?

KAJIAN LITERATUR

Kata wawasan berasal dari bahasa Jawa yaitu mawas yang artinya memandang atau melihat, jadi kata wawasan dapat diartikan cara melihat atau cara pandang. Sehingga wawasan kebangsaan Indonesia adalah cara pandang mengenai diri dan tanah airnya sebagai negara kepulauan dan sikap bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya, dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Memandang atau melihat dalam hal ini cara berpikir, berpendapat, atau mengkonstruksi sesuatu objek dalam ranah pemikiran seseorang. Memandang sesuatu dipengaruhi oleh pengetahuan tentang objek yang tengah dipandang berdasarkan kekuatan indra pemandang.

Wawasan kebangsaan, terdiri dari wawasan dan bangsa. Wawasan dalam pengertiannya adalah memandang, menggambarkan, dan memaknai sesuatu yang dipandang secara utuh dan menyeluruh. Bangsa dalam hal ini adalah identitas

sekelompok manusia. Menurut Wikipedia kelompok manusia memiliki identitas bersama, mempunyai kesamaan bahasa, ideologi, budaya, sejarah dan tujuan. Dengan demikian wawasan kebangsaan adalah menggambarkan bangsa dalam makna yang sebenarnya.

Suhadi Sinaga mengartikan wawasan kebangsaan mengartikan sebagai sudut pandang/cara memandang yang mengandung kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk memahami keberadaan jati diri sebagai suatu bangsa dalam memandang dirinya dan bertindak laku sesuai dengan falsafah hidup bangsa dalam lingkungan internal dan lingkungan eksternal [Suhadi Sinaga 2006, 35]. Dalam bahasa lain dijelaskan bahwa wawasan kebangsaan cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kesatuan dan persatuan bersifat kultural dan sebagai kesatuan ideologi, kesatuan politik, kesatuan sosial budaya, kesatuan ekonomi, dan kesatuan pertahanan dan keamanan.

Sugilar mengartikan wawasan kebangsaan konsepsi cara pandang terhadap kesadaran diri sebagai warga negara. Bentuk wawasan kebangsaan menurut beliau adalah nasionalisme, kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. Paham yang terkandung dalam kebangsaan ialah loyalitas tertinggi terhadap masalah dari setiap warga bangsa ditujukan kepada negara dan bangsa sendiri [Sugilar 2017, 5].

Dalam konsep kemendikbud tentang wawasan kebangsaan, sejalan dengan karakter dan budaya suatu bangsa. Karakter dan budaya bangsa harus dipertahankan sehingga dapat dibedakan antara bangsa yang satu dengan yang lainnya. Untuk mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia perlu melakukan pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik [Kemdiknas RI 2011, 6]. Agak bersama dengan ini Suyatno mengatakan bahwa wawasan nusantara adalah jati diri, jati diri atau karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya [Suyanto 2009, 1].

Dalam penataran empat pilar digariskan bawah wawasan kebangsaan adalah memiliki berbagai makna, antara lain sebagai berikut; (1) mengamanatkan kepada seluruh bangsa agar menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa di atas kepentingan individu atau golongan; (2) tidak memberi tempat pada patriotisme yang licik; (3) mengembangkan persatuan Indonesia sedemikian rupa sehingga asas Bhinneka Tunggal Ika dipertahankan; (4) NKRI yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur bertekad untuk mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir batin, sejajar dengan bangsa lain yang sudah maju. Dalam penataran empat pilar, yang diajarkan secara umum adalah, pancasila, UUD-45, Bineka Tunggal Ika dan NKRI. Dengan demikian anak, bangsa dapat menggambar secara benar, berdasarkan konseptualisasi tentang pancasila, UUD-45, Bineka Tunggal Ika dan NKRI, menempatkan empat hal tersebut secara proporsional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa wawasan kebangsaan adalah rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan anak bangsa yang terlihat dalam bentuk, penghormatan terhadap tokoh, penghargaan terhadap simbol negara,

penghayatan terhadap Pancasila dan UUD-45, pengamalan nilai-nilai luhur bangsa, paham dengan Pancasila sebagai falsafah bangsa, mengerti dengan UUD-45 dan NKRI, mengamalkan nilai-nilai Binneka Tungga Ika, cinta bangsa Indonesia dan persatuan Indonesia, siap sedia bela negara, rela berkorban untuk kepentingan bangsa, dan memberikan yang terbaik untuk bangsa.

Pengetahuan dalam arti luas merupakan keadaan dari suatu perasaan sebagai kesesuaian antara dua pengalaman yang berbeda. Pengalaman dari persepsi dunia luar dan sebagai perangkat teori, skema dan suatu sintesa tentang suatu pengertian [Charles Tart 1995, 45]. Bloom membagi pengetahuan menjadi tiga ranah; (1) *kognitif*; (2) *afektif*; (3) *psikomotorik* [Robert J. Marzano 2007, 1]. Ranah kognitif terdapat enam tingkatan; (1) *knowledge*; (2) *comprehention*; (3) *application*; (4) *analysis*; (5) *syntesis*; (6) *evaluation* [Robert J. Marzano 2007, 5-8]. Proses mengetahui diciptakan dalam interaksi seseorang dengan lingkungan. Mengetahui adalah bertindak, jika tidak ada tindakan, persoalan pengetahuan dan mengetahui menjadi hilang dalam sistem [Margaret E. Greadler 2011, 325]. Lebih jauh, Anderson membagi pengetahuan pada empat dimensi; (1) *factual*; (2) *conceptual*; (3) *prosedural*; (4) *metacognitive* [Lorin W Anderson 1956, 27].

Menurut para ahli Pendidikan Islam, diantaranya Ismail, mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, atau pendidikan yang didasarkan pada Islam [Ismail SM 2009, 34]. Zuhairini mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha lebih sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam [Zuhairin 1983, 27]. Jadi PAI menurut Muhaimin adalah pendidikan yang mengajarkan seluk beluk ajaran-ajaran Islam, agar dapat dipahami dan diamalkan sehingga kehidupannya sesuai dengan Islam. Oleh karena itu, ketika PAI disebut, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam. [Muhaimin 2001, 75-76].

Pada prinsipnya, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah dewasa ini, menurut Mukhlisin sangat memegang peranan penting dalam membangun kepribadian, sikap, etika dan tingkah laku para remaja di kalangan pelajar dalam rangka mewujudkan generasi yang bermoral, dengan tujuan untuk menjadikan siswa cerdas, terampil dan berakhlak mulia [Mukhlisin 2017]. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembentukan kepribadian muslim sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah, memiliki banyak permasalahan, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Fuad Abdul Baqi, bahwa pendidikan agama ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi lebih merupakan masalah yang kompleks, misalnya: pendekatan masih cenderung normatif dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama, kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang sekolah minim informasi sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar kurang tumbuh, profesionalitas guru kurang berupaya menggali metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, keterbatasan sarana/prasarana yang ada di sekolah [Ahmad Fuad Abdul Baqi, 2015].

Dari kajian konseptual di atas dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan Agama Islam adalah pengetahuan dalam bentuk faktual, konseptual, prosedural dan

metakognisi yang dimiliki oleh siswa berkaitan dengan aspek-aspek ajaran Islam, yang meliputi aqidah, akhlaq, fiqih, al-Qur'an hadits, dan sejarah peradaban Islam.

Sikap (*attitude*) adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen sikap diantaranya pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Dalam pengertian yang lain, sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap. Tekanannya pada kebanyakan penelitian dewasa ini adalah perasaan atau emosi. Sikap yang terdapat pada diri individu akan memberi warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan. Dengan memahami atau mengetahui sikap individu, dapat diperkirakan respons ataupun perilaku yang akan diambil oleh individu yang bersangkutan.

Kata moderat berasal dari bahasa Inggris, *moderate* artinya mengambil sikap tengah: tidak berlebih-lebihan pada satu posisi tertentu, ia berada pada titik sikap yang tegak lurus dengan kebenaran. Moderator seorang penengah, yang mampu menyatukan dua kubu persoalan secara seimbang dan harmonis dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai kebenaran [Jhon Echol 2008, 384]. Kata *moderasi* menurut KBBI berarti menengahi suatu masalah, Dengan kata lain adalah kegiatan untuk mengatur, memandu serta menengahi komunikasi interaktif baik berbentuk lisan ataupun tulisan. Arti moderasi dalam hal ini terkait dengan aktifitas sebagai moderator.

Dalam bahasa Arab disebut *al-wasath*. Al-Asfahani mengartikan kata *al-wasath* dengan titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrāth*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrīth*), di dalamnya terkandung makna keadilan, keistiqomahan, kebaikan, keamanan, dan kekuatan [Al-Ashfahani 1992, 69]. Kata moderat memiliki dua makna, yaitu: (1) selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; dan (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Oleh karena itu, paham moderat berarti paham yang tidak ekstrem, dalam arti selalu cenderung pada jalan tengah. Kata *al-wasathiyah* menurut Satori yang artinya moderat, mempunyai lebih dari satu makna tetapi saling mendukung [M. Satori 2007, 45]. Moderasi: (1) *Tawassuth*, berada pada posisi tengah antara dua sisi yang bersebrangan. Kedua titik itu tidak dipertentangkan atau dibenturkan tetapi dipertemuan pada posisi tengah. Moderasi antara sikap *ifrāth* (berlebihan dan *tafrīth* (mengabaikan), antara sikap terlalu berpegang pada dzahir nash atau terlalu memperhatikan jiwa nash. (2) *Mulāzamat al-Adli wa al-'Itidal*, mempertahankan keseimbangan dan sikap yang proporsional. Sehingga permasalahan yang ada disikapi dengan wajar. (3) *Afdholiyah/Khairiyah*, memiliki sikap dan posisi yang afdhal. Tidak menegasikan sama sekali pendapat-pendapat yang berlawanan tetapi mengambil sisi positif atau keunggulan dari semuanya. (4) *Istiqāmah 'ala al-Thorīq*, konsisten dijalan yang lurus, karena posisi tengah memberikan kestabilan dan kemantapan. Dalam menunjukkan tingkat konsistensi.

Dari kajian konseptual di atas dapat disimpulkan bahwa sikap moderasi adalah sikap siswa dalam bentuk *kognisi* (perhatian terhadap sesuatu dengan terkonsentrasi), *konasi* (kemauan, dari dalam diri untuk berbuat sesuatu) dan *afeksi* (perasaan untuk ingin berbuat atau mengimplementasikan) nilai-nilai moderasi; *tawasut*, pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama); *tawazun*, pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan); *tasamuh*, mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, toleran dalam bersikap dan menyikapi permasalahan; *wathoniyah wa muwathonah*, rasa cinta tanah air dalam wujud yang sebenarnya dan patriotisme, siap

sedia dalam melakukan sesuatu untuk memperjuangkan eksistensi negara serta membela Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam kondisi apapun.

KERANGKA TEORITIK

Pemahaman doktrinal, ingin menerapkan keyakinan yang dipahaminya dengan sesungguhnya, kemudian ditunggangi oleh muatan-muatan politik tertentu, yang ingin mendirikan negara Islam, sehingga melahirkan perilaku benar sendiri, klaim yang lain dari kelompoknya adalah sesat. Kelompok ini menurut Khamdan, agama seringkali digunakan sebagai faktor legitimasi atau untuk menutupi konflik yang sesungguhnya [Muh. Khamdan 2015, 40]. Perasaan paling benar dan merasa paling benar, akan memunculkan rasa boleh melakukan kekerasan untuk memperjuangkan kebenaran yang dimiliki, hal ini seperti diungkapkan oleh Jurgensmayer, sebagai kemunculan radikalisme, merasa beragama lebih benar dan lebih berhak mendapatkan surga [Mark Jurgensmayer 2001, 14-15].

Ungkapan yang menguatkan itu, dikemukakan oleh aljabiri, yang menyatakan bahwa radikalisme tidak lebih dari sekedar fenomena yang muncul dari persoalan sosial politik, kemudian dikemas dengan isu agama [Muhammad 'Abid al-Jabiri 1994, 134-135]. Agama dijadikan selimut, kemas untuk menutupi dan membungkus permasalahan yang sesungguhnya, masalah sesungguhnya sosial, ekonomi dan politik.

Perilaku kekerasan yang bermula dari paham radikalisme membentuk sikap merasa benar, merasa bangga dengan pemahaman, pada akhirnya menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Hal ini dapat dilihat dari temuan Asep pada diri Imam Samudera, lebih lanjut asep mengungkapkan, seseorang atau kelompok yang melakukan tindakan karena dipengaruhi oleh adanya sumber-sumber radikalisme tidak memandang bahwa aksinya tersebut sebagai sebuah kejahatan, tetapi muncul rasa kebanggaannya karena merasa telah menjadi pasukan yang memperjuangkan kebenaran apa yang diyakininya [Asep Adisaputra 2006, 62].

Keberagamaan yang lurus, istiqomah menjalankan syariat yang telah digariskan oleh Allah SWT dalam kehidupan. Sikap keberagamaan yang berdiri tegak, tidak menambah dan mengurangi sesuatu yang disyariatkan, tetapi mengamalkannya secara utuh dan murni. Sikap keberagamaan yang tasamuh, toleran dengan keberagamaan orang lain, tidak mengklaim bahwa apa yang diyakini itu harus diikuti orang lain. Sikap-sikap keberagamaan yang lurus, tegas dan tasamuh akan mempengaruhi cara pandang, cara berpikir, cara memahami seseorang terhadap kebangsaan.

Wawasan Kebangsaan yang dituangkan dalam perwujudan pemahaman terhadap pilar-pilar kebangsaan, Pancasila, UUD-45, Binneka Tunggal Ika dan NKRI akan sangat dipengaruhi oleh sikap keberagamaan seseorang. Orang yang berpaham bahwa keyakinannya harus diikuti dan dianut oleh orang lain, merusak tatanan kebinnekaan Indonesia, merusak toleransi antar warga negara Indonesia, memicu konflik. Sebaliknya keberagamaan yang moderat, lurus, tegas, tasamuh akan memekarkan wawasan kebangsaan.

Pendidikan agama dan pendidikan kebangsaan merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran di sekolah formal dan non formal, keduanya tidak ada dikotomis dengan demikian bahwa pendidikan agama dapat mempengaruhi rasa nasionalisme, rasa patriotisme, rasa cinta terhadap tanah air, rasa rela berkorban untuk kepentingan nasional yang lebih jauh dan yang ada di depan mata, kepedulian terhadap permasalahan kehidupan kebangsaan.

Menurut Djailani, agama mengatur hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan keselarasan, serta keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah. Pemahaman terhadap agama dapat

dicapai melalui pendidikan agama [Djailani 2013, 105]. Pendidikan agama menuntun anak untuk beragama yang benar, yakni hidup yang selaras, serasi, harmoni dan memberikan kemanfaatan untuk sekalian alam.

Pembelajaran agama Islam dan pembelajaran kewarganegaraan merupakan pembelajaran di dalam sekolah untuk menumbuhkan sikap (*attitude*), kedua mata pelajaran tersebut saling bersinergi, berintegrasi satu dengan mata pelajaran lainnya untuk berkembangnya rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan dan sesama, menumbuhkan rasa optimisme dan komitmen kebangsaan. Penelitian Muhammad Nur Huda menemukan bahwa penanaman nilai-nilai dalam membentuk karakter nasionalisme santri pada pembelajaran pendidikan kebangsaan adalah nilai religius, nilai kerjasama, nilai harga menghargai, nilai rela berkorban, nilai persatuan dan kesatuan dan nilai bangga menjadi bangsa Indonesia. Korelasi pendidikan agama Islam dan pendidikan kebangsaan jika dilihat dari tujuannya, keduanya mempunyai kesamaan orientasi penekanan pada aspek pembinaan dan pengembangan kepribadian santri [Muhammad Nur Huda 2016, 97].

Dari uraian di atas dapat kita kerucutkan bahwa pengetahuan Agama Islam kemampuan dalam bentuk mengenal, memahami, mengkonstruksi dan memformulasikan doktrin dan kandungan nilai yang terdapat dalam Agama Islam berupa ketauhidan, peribadatan, kepribadian dan tata aturan kehidupan. Siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam memiliki pandangan yang luas dan lurus tentang konsepsi agama Islam dalam kehidupan yang lebih luas. Islam mengatur tatanan kehidupan manusia, makhluk hidup dan alam raya. Islam bukan hanya mengatur tentang kehidupan ibadah khusus antara hamba dengan Khaliknya, tetapi mengatur tatanan kehidupan yang lebih kompleks dan harmoni. Dengan demikian siswa yang memiliki pengetahuan keislaman yang tinggi dan luas, secara otomatis mereka juga memiliki pemahaman tentang kebangsaan yang luas dan dalam berkaitan dengan hakekat kebangsaan, peran kebangsaan, tugas dan tanggungjawab sebagai anak bangsa, untuk melanjutkan estapeta pembangunan bangsa, berpartisipasi dalam ikut serta menyelesaikan segala hal yang berkaitan dengan permasalahan kebangsaan. Maka pendidikan agama Islam berpengaruh secara positif terhadap wawasan kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Expost Facto*. Metode survey dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan dengan tujuan untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi [Donal Ary 1979, 362]. Metode komparative di arahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Dalam Penelitian ini pun tidak ada pengontrolan variabel, maupun manipulasi/perlakuan dari peneliti. Penelitian dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang bersifat mengukur. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan diantara variabel-variabel yang diteliti.

Metode ini memberikan gambaran tentang variabel yang ditemukan, sekaligus menyelidiki pengaruh antar variabel. Oleh karena itu, metode ini dirancang untuk mengungkapkan data faktual berdasarkan informasi yang ditemukan. [Donal Ary, 124]

Variabel penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel bebas adalah perbedaan sikap moderasi siswa tinggi (A₁) dan sikap moderasi siswa rendah (A₂).
2. Variabel Atribut adalah pengetahuan agama Islam tinggi (B₁) Pengetahuan agama Islam rendah (B₂).

3. Variabel terikat adalah wawasan kebangsaan. Desain penelitian dapat di gambarkan sebagai berikut :

Wawasan Kebangsaan

Fakta (A)	Sikap Moderasi (A)	
	Tinggi (A ₁)	Rendah (A ₂)
Atribut (B) PAI		
Tinggi (B ₁)	(A ₁ B ₁)	> (A ₂ B ₁)
Rendah (B ₂)	(A ₁ B ₂)	< (A ₂ B ₂)

Keterangan

- (A₁) : kelompok siswa yang memiliki sikap moderasi tinggi.
 (A₂) : kelompok siswa yang memiliki sikap moderasi rendah.
 (B₁) : PAI tinggi.
 (B₂) : PAI rendah.
 (A₁B₁) : kelompok PAI tinggi moderasi tinggi.
 (A₂B₁) : kelompok PAI tinggi moderasi rendah
 (A₁B₂) : kelompok PAI rendah moderasi tinggi.
 (A₂B₂) : kelompok PAI rendah moderasi rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data

Wawasan kebangsaan siswa yang memiliki sikap moderasi tinggi (A₁).

Deskripsi hasil penelitian berupa skor wawasan kebangsaan siswa yang memiliki sikap moderasi tinggi (A₁) dihitung melalui sampel berjumlah 15 responden. Ukuran statistik deskriptif yang dihitung antara lain : *mean* = 82,43 *median* = 83,50 *modus* = 86,00 dan simpangan baku = 6,05. Ketiga ukuran *central of tendency* (*mean*, *median* dan *modus*) di atas ternyata sama besar sehingga kurva distribusi normal data penelitian ini simetris. Kedudukan skor yang berada di bawah *mean* (82,43) = 6 (enam) responden (20,00%), skor yang berada dalam rentangan *mean* = 7 (tujuh) responden (23,33%), dan skor yang berada di atas *mean* = 17 (tujuh belas) responden (56,67%). Sebaran skor sebagian besar berada dalam rentang di atas *mean*.

Wawasan kebangsaan siswa yang memiliki sikap moderasi rendah (A₂).

Deskripsi hasil penelitian berupa skor wawasan kebangsaan siswa yang memiliki sikap moderasi rendah (A₂) dihitung melalui sampel berjumlah 30 responden. Ukuran statistik deskriptif yang dihitung antara lain : *mean* = 78,43 *median* = 79,00 *modus* = 79,00 dan simpangan baku = 5,32. Ketiga ukuran *central of tendency* (*mean*, *median* dan *modus*) di atas ternyata sama besar sehingga kurva distribusi normal data penelitian ini simetris. Kedudukan skor yang berada di bawah *mean* (78,43) = 9 (sembilan) responden (29,99%), skor yang berada dalam rentangan *mean* = 11 (sebelas) responden (36,67%), dan skor yang berada di atas *mean* = 10 (sepuluh) responden (33,33%).

Wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam tinggi. (B₁).

Deskripsi hasil penelitian yang berupa skor wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan Agama Islam tinggi (B₁) dihitung melalui sample berjumlah 30 responden. Ukuran statistik deskriptif yang dihitung antara lain; *mean* = 82,07 *median* = 83 dan *modus* = 86 dan simpangan baku 5,55. kedudukan skor yang berada di bawah *mean* (82,07) = 6 (enam) responden (19,9%), skor yang berada dalam rentang *mean* = 8 (delapan) responden (26,6%), dan skor yang berada di atas *mean* = 16 (enam belas) responden (53,2%).

Wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam rendah (B₂).

Deskripsi hasil penelitian yang berupa skor wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan Agama Islam rendah (B₂) dihitung melalui sample berjumlah 30 responden. Ukuran statistik deskriptif yang dihitung antara lain ; *mean* = 78,80 *median* = 79,00 dan *modus* = 80 dan simpangan baku = 6,07. kedudukan skor yang berada di bawah *mean* (78,80) 10 (sepuluh) responden (33,33%), skor yang berada dalam rentang *mean* = 13 (tiga belas) responden (43,33%), dan skor yang berada di atas *mean* = 7 (tujuh) responden (23,32%).

Wawasan Kebangsaan siswa Sikap Moderat tinggi memiliki pengetahuan Agama Tinggi tinggi (B₁A₁).

Deskripsi hasil penelitian berupa skor wawasan kebangsaan siswa yang memiliki sikap moderasi tinggi dan pengetahuan Agama Islam tinggi (B₁A₁) dihitung melalui sampel berjumlah 15 responden. Ukuran statistik deskriptif yang dihitung antara lain : *mean* = 83,93 *median* = 85,00 *modus* = 86,00 dan simpangan baku = 4,89. kedudukan skor yang berada di bawah *mean* (83,93) = 1 (satu) responden (6,6%), skor yang berada dalam rentangan *mean* = 6 (enam) responden (40,0%), dan skor yang berada di atas *mean* = 8 (delapan) responden (53,4%).

Wawasan kebangsaan siswa Moderasi Islam rendah yang memiliki pengetahuan Islam tinggi (B₁A₂).

Deskripsi hasil penelitian berupa skor wawasan kebangsaan siswa moderasi rendah yang memiliki pengetahuan Agama Islam Tinggi (B₁A₂) dihitung melalui sampel berjumlah 15 responden. Ukuran statistik deskriptif yang dihitung antara lain : *mean* = 80,20 *median* = 81,00 *modus* = 86,00 dan simpangan baku = 5,69. Kedudukan skor yang berada di bawah *mean* (80,20) = 3 (tiga) responden (20,00%), skor yang berada dalam rentangan *mean* = 6 (enam) responden (40,00%), dan skor yang berada di atas *mean* = 6 (enam) responden (40,00%).

Wawasan Kebangsaan siswa moderasi tinggi yang memiliki pengetahuan Agama Islam rendah (B₂A₁).

Deskripsi hasil penelitian berupa skor wawasan kebangsaan siswa moderasi tinggi yang memiliki pengetahuan Agama Islam rendah (B₂A₁) dihitung melalui sampel berjumlah 15 responden. Ukuran statistik deskriptif yang dihitung antara lain : *mean* = 80,93 *median* = 81,00 *modus* = 89,00 dan simpangan baku = 6,87. Kedudukan skor yang berada di bawah *mean* (80,93) = 4 (empat) responden (26,7%), skor yang berada dalam rentangan *mean* = 5 (lima) responden (33,0%), dan skor yang berada di atas *mean* = 6 (enam) responden (39,3%).

Wawasan Kebangsaan siswa moderasi rendah yang memiliki pengetahuan Agama Islam rendah (B₂A₂).

Deskripsi hasil penelitian berupa skor wawasan kebangsaan siswa moderasi rendah yang memiliki pengetahuan Agama Islam rendah (B₂A₂) dihitung melalui sampel berjumlah 15 responden. Ukuran statistik deskriptif yang dihitung antara lain : $mean = 80,20$ $median = 81,00$ $modus = 86,00$ dan simpangan baku = 5,69. Kedudukan skor yang berada di bawah $mean (80,20) = 3$ (tiga) responden (20,00%), skor yang berada dalam rentangan $mean = 5$ (lima) responden (33,30%), dan skor yang berada di atas $mean = 7$ (tujuh) responden (46,70%).

Sebelum dilakukan pengujian inferensial, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis data yang meliputi: uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas, uji keberartian regresi dan uji kesejajaran regresi semuanya telah teruji dan memenuhi persyaratan untuk dilakukan uji hipotesis.

Analisis hasil penelitian

Hipotesis Pertama

Wawasan kebangsaan antara siswa yang memiliki sikap moderasi tinggi dengan siswa yang memiliki sikap moderasi rendah. Merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = kelompok data nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki sikap moderasi tinggi dengan nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki sikap moderasi rendah memiliki varian yang sama.

H_1 = kelompok data nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki sikap moderasi tinggi dengan nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki sikap moderasi rendah memiliki varian yang berbeda.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data dengan uji T atau T *Test*) diperoleh nilai T pada kolom *t-test for Equality of Means* atau disebut dengan t_{hitung} sebesar $(-2,718) < t_{tabel} = (-2,002)$ demikian juga dengan signifikansi $= 0,009 < 0,05$. Dengan demikian tolak hipotesis nol.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara wawasan kebangsaan siswa yang memiliki sikap moderasi tinggi dengan wawasan kebangsaan siswa yang memiliki sikap moderasi rendah.

Hipotesis Kedua

Wawasan kebangsaan antara siswa yang memiliki pengetahuan Agama Islam tinggi dengan siswa yang memiliki pengetahuan Agama Islam rendah.

Merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = kelompok data nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama tinggi dengan nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama rendah memiliki varian yang sama.

H_1 = kelompok data nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama tinggi dengan nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama rendah memiliki varian yang berbeda.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data dengan uji T atau T *Test*) diperoleh nilai T pada kolom *t-test for Equality of Means* atau disebut dengan t_{hitung} sebesar $(-2,174) < t_{tabel} = (-2,045)$ demikian juga dengan signifikansi $= 0,034 < 0,05$. Dengan demikian tolak hipotesis nol.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan Agama Islam tinggi dengan wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan Agama Islam rendah.

Hipotesis Ketiga

Interaksi antara perbedaan sikap moderasi dan perbedaan pengetahuan Agama Islam dengan wawasan kebangsaan.

Pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan uji Anava Dua Arah adalah untuk menguji pengaruh interaksi antara pengetahuan Agama Islam (A) dan sikap moderasi (B). Hipotesis statistik yang diuji adalah

$$\begin{aligned} H_0 & : \text{Interaksi A X B} = 0 \\ H_1 & : \text{Interaksi A X B} \neq 0 \end{aligned}$$

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat interaksi antara pengetahuan Agama Islam dan perbedaan sikap moderasi dengan wawasan kebangsaan diterima. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi pada tabel *tests of Between-Subjects Effects* pada baris interaksi moderasi dengan pengetahuan sebesar $0,853 > 0,05$. Hal ini berarti hipotesis kerja ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat interaksi yang antara pengetahuan agama Islam dan perbedaan sikap moderasi dengan wawasan kebangsaan.

Dengan hasil uji hipotesis di atas, berarti tinggi rendahnya wawasan kebangsaan siswa tidak ditentukan oleh pengetahuan agama Islam dan sikap moderasi siswa.

Hipotesis Keempat

Wawasan kebangsaan antara siswa yang memiliki pengetahuan Agama Islam tinggi dan sikap moderasi tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan Agama Islam tinggi dan sikap moderasi rendah.

Merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = kelompok data nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam tinggi dan sikap moderasi tinggi dengan nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam tinggi dan sikap moderasi rendah memiliki varian yang sama.

H_1 = kelompok data nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam tinggi dan sikap moderasi tinggi dengan nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam tinggi dan sikap moderasi rendah memiliki varian yang berbeda.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data dengan uji T atau T *Test*) diperoleh nilai T pada kolom *t-test for Equality of Means* atau disebut dengan t_{hitung} sebesar $(1,926) > t_{tabel} = (-2,048)$ demikian juga dengan signifikansi $= 0,065 > 0,05$. Dengan demikian terima hipotesis nol.

Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan Agama Islam tinggi dan sikap

moderasi tinggi dengan wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan Agama Islam tinggi dan sikap moderasi rendah.

Hipotesis Kelima

Wawasan kebangsaan antara siswa yang memiliki pengetahuan Agama Islam rendah dan sikap moderasi tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan Agama Islam rendah dan sikap moderasi rendah.

Merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = kelompok data nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam rendah dan sikap moderasi tinggi dengan nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam rendah dan sikap moderasi rendah memiliki varian yang sama.

H_1 = kelompok data nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam rendah dan sikap moderasi tinggi dengan nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam rendah dan sikap moderasi rendah memiliki varian yang berbeda.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data dengan uji T atau T *Test*) diperoleh nilai T pada kolom *t-test for Equality of Means* atau disebut dengan t_{hitung} sebesar $(0,318) > t_{tabel} = (-2,048)$ demikian juga dengan signifikansi $= 0,753 > 0,05$. Dengan demikian terima hipotesis nol.

Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan Agama Islam rendah dan sikap moderasi tinggi dengan wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan Agama Islam rendah dan sikap moderasi rendah.

Interpretasi/pembahasan dengan mengacu kepada teori

Hipotesis Pertama

Merujuk kepada hasil pengujian hipotesis, bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan wawasan kebangsaan siswa yang memiliki sikap moderasi tinggi dengan siswa yang memiliki sikap moderasi rendah. Hal ini terlihat pada analisis data dengan *statistic infrensial* dengan menggunakan uji-T. Pada tabel *independent sample test* pada kolom *t-test for equality of means* terdapat nilai $t = (-2,718)$ dibandingkan dengan nilai tabel t pada $df = 58 = (-2,002)$, berarti $t_{hitung} = (-2,718) < t_{tabel} = (-2,002)$. Demikian juga nilai signifikansi $= 0,009 < 0,05$. Dengan demikian tolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa kelompok data nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki sikap moderasi tinggi dengan nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki sikap moderasi rendah memiliki varian yang sama.

Hasil penelitian secara empirik memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan wawasan kebangsaan siswa yang memiliki sikap moderasi tinggi dan sikap moderasi rendah. Dengan demikian bahwa sikap moderasi berpengaruh terhadap wawasan kebangsaan. Semakin tinggi sikap moderasinya, semakin tinggi wawasan kebangsaannya.

Sikap moderasi diartikan oleh nahdiyin dengan perwujudan nilai-nilai ahlussunah wal jamaah dalam bentuk, pertama, sikap tawasut dan *i'tidal*, yaitu sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku

adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. Kedua, sikap *tasamuh*, seimbang dalam berkhidmat, toleran dan menghargai perbezaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan, terutama dalam hal *furu'iyah* atau menjadi masalah khilafiyah serta dalam masalah kemasyarakatan. Ketiga *tawazun*, menyerasikan khidmat kepada Allah SWT dan khidmat kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya, dan menyeleraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa datang. Keempat, *amar ma'ruf nahi munkar*, memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Sikap moderasi yang demikian akan memberikan dorongan untuk berkehidupan bangsa yang baik. Mengkombinasikan kesalehan Islam dengan komitmen kemanusiaan. Nilai ini dapat digunakan sebagai dasar bagi penyelesaian tuntas persoalan utama kiprah politik umat, yakni posisi komunitas Islam pada sebuah masyarakat modern dan pluralistik Indonesia.

Siswa yang memiliki sikap moderasi tinggi akan lebih matang dalam menyikapi persamalahan kebangsaan, ia akan lebih tajam melihat persoalan kebangsaan dalam bentuk yang lebih substantif, bukan dalam bentuk formalistik. Pancasila dapat dilihat sebagai kesepakatan kolektif antar anak bangsa darul ahdi wash syahadah. Ahdi dalam pengertian adalah kesepakatan bersama dan syahadah adalah perskasian bersama dalam sejarah panjang perjuangan bangsa. Negara Pancasila sebagai *darul ahdi wasy syahadah* menurut Pimpinan Pusat Muhammadiyah dasar negara merupakan hasil konsensus nasional (*darul ahdi*) dan tempat pembuktian atau kesaksian (*darusy-syahadah*) untuk menjadi negara yang aman dan damai (*darus-salam*) [Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2016, 14].

Sikap yang menyatakan diri menjadi orang yang mengakui pancasila sebagai darul ahdi wasy syahadah, diambil oleh kelompok masyarakat yang memposisikan diri sebagai masyarakat moderat atau disebut dengan wasitthiyah, yang memiliki sifat-sifat antara lain, *pertama*, paham Islam merujuk langsung kepada al-Qur'an dan *sunnah maqbulah*, dengan mengembangkan akal pikiran yang sesuai ajaran Islam disertai *ijtihad*. *Kedua*, dalam pandangan aqidah dan ibadah menganut paham Islam yang murni atau pemurnian (*tandhif al-aqidah wal ibadah*) dengan membebaskan diri dari praktik syirik, khurafat, dan bid'ah. *Ketiga*, dalam bidang akhlak mengikuti *uswah hasanah* Rasulullah serta tidak menganut paham akhlak situasional. *Keempat*, dalam berbangsa dan bernegara berpijak pada nilai dasar ajaran Islam. Politik dan kehidupan bernegara merupakan *al-umur al-dunyawiyah*, sehingga dapat dikembangkan pembaharuan [Haedar Nashir 2018, 121-122].

Sikap moderat yang dimiliki oleh siswa dalam bentuk, beragama dengan merujuk kepada sumber yang *autentic*, dengan mengembangkan rasionalitas, memiliki ketauhidan yang *hanif*, akhlak *mahmudah*, bergaul, berinteraksi, bertransaksi dengan multi etnis lintas agama akan memberikan effect yang signifikan akan terbentuknya wawasan kebangsaan siswa dalam bentuk pandangan yang jernih dan lurus terhadap negara Republik Indonesia dan terhadap pilar-pilar kebangsaan.

Hipotesis Kedua

Merujuk kepada hasil pengujian hipotesis, bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam tinggi dengan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam rendah. Hal ini terlihat pada analisis data dengan *statistic infrensial* dengan menggunakan uji-T. Pada tabel *independent sample test* pada kolom *t-test for equality of means* terdapat nilai $t = (-2,174)$ dibandingkan dengan nilai tabel t pada $df = 58 = (-2,002)$, berarti $t_{hitung} = (-2,74) < t_{tabel} = (-2,002)$. Demikian juga nilai signifikansi $= 0,034 < 0,05$. Dengan demikian tolak

hipotesis nol yang menyatakan bahwa kelompok data nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam tinggi dengan nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam rendah memiliki varian yang sama.

Hasil penelitian secara empirik memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam tinggi dan pengetahuan agama Islam rendah. Dengan demikian bahwa pengetahuan agama Islam berpengaruh terhadap wawasan kebangsaan. Semakin tinggi pengetahuan agama Islam nya, semakin tinggi wawasan kebangsaannya.

Pengetahuan terhadap wawasan berpengaruh secara teoritis, hal ini seperti ditemukan oleh Prilia Relastiani Ramadan dalam penelitiannya menemukan pengaruh pengetahuan terhadap kesadaran berperilaku sebesar 0,149 (14,9%) dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,134 > 1,65508$) [Prilia Relastiani Ramadan 2014, ii]. Pengetahuan secara umum adalah informasi yang telah diproses dan diorganisasikan untuk memperoleh pemahaman, pembelajaran dan pengalaman yang terakumulasi sehingga bisa diaplikasikan ke dalam masalah. Dapat juga diartikan pengetahuan itu yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan. Jujun Suriasumanri mengatakan bahwa pengetahuan didapatkan manusia karena adanya penalaran, dan logika. Penalaran, proses berpikir logis dan analitis. Logika penarikan kesimpulan dengan cara deduktif dan induktif [Jujun Suria Sumantri 2003, 57]. Sesuatu yang diketahui oleh manusia, bisa dalam bentuk fakta, data, dan konseptualisasi. Fakta, kejadian yang sesungguhnya, data, varian dari fakta, dan konsep adalah pengelompokan objek, kejadian dan karakteristik. Menurut Santrock konsep membantu untuk menyederhanakan dan merangkum informasi [John W. Santrock 2008, 3].

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang berefek terhadap cara pandang, penilaian terhadap sesuatu. Seorang siswa yang mengalami pendidikan Islam yang benar dan lurus, memahami Islam dengan komprehensif, bukan dalam bentuk segmented, akan berimplikasi terhadap wawasan kebangsaan. Menurut Safi'i Ma'arif pengetahuan agama Islam mengarahkan peserta didik lebih dalam mengkaji tentang masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan kehidupan manusia, cinta terhadap tanah air dan bangsanya, dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata (*riil of life*) [Ahmad Syafi'i Ma'arif 2009, 15]. Dengan demikian dapat dilihat bahwa pengetahuan agama Islam membentuk peserta didiknya bukan hanya mengetahui hal-hal yang bersifat normatif dan ubudiyah, tetapi lebih komprehensif terhadap permasalahan bangsa dan kebangsaan. Pengetahuan agama Islam mengasah akal, mental, moral dalam menjalankan fungsi kemanusiaan sebagai khalifah, dalam rangka mengemban misi kepemimpinan mengurus bangsa dan lingkungan setempatnya.

Temuan penelitian yang diperoleh agaknya memiliki koherensi dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan agama Islam berpengaruh terhadap wawasan kebangsaan. Dengan demikian penguatan nilai-nilai kebangsaan, tidak bisa meniscayakan pengetahuan agama Islam. Ketika kita berusaha untuk meningkatkan wawasan kebangsaan, seyogyanya menggunakan variabel pengetahuan agama Islam sebagai sebuah pendekatan yang efektif untuk mempengaruhi pengembangan dan peningkatan wawasan kebangsaan.

Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua yang menyatakan adanya interaksi antara pengetahuan agama Islam dan sikap moderasi dengan wawasan kebangsaan dapat terlihat pada hasil analisis statistik inferensial dengan *test of between subjects effect* menghasilkan nilai *signifikansi* = 0,853 > 0,05 dengan demikian tidak terdapat interaksi antara variabel sikap moderasi dan pengetahuan agama Islam dengan wawasan kebangsaan.

Interaksi berarti adanya kerjasama antara dua variabel bebas atau lebih dalam mempengaruhi suatu variabel terikat [Fred N. Kerlinger 2006, 398]. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak adanya interaksi antara pengetahuan agama Islam dan sikap moderasi mempengaruhi wawasan kebangsaan.

Siswa yang bersikap moderasi tinggi memiliki pengetahuan agama Islam tinggi tidak lebih tinggi wawasan kebangsaannya dibandingkan dengan siswa yang bersikap moderasi tinggi yang memiliki pengetahuan agama Islam rendah. Demikian pula untuk siswa yang bersikap moderasi rendah berpengetahuan agama Islam tinggi tidak lebih tinggi wawasan kebangsaannya di bandingkan dengan siswa yang bersikap moderasi rendah berpengetahuan agama Islam rendah.

Secara empirik dapat digambarkan dalam visualisasi data rata-rata wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam tinggi dan sikap moderasi tinggi adalah sebesar 83,93 dan pengetahuan agama Islam tinggi sikap moderasi rendah sebesar 80,20. Secara rata-rata pengetahuan agama Islam tinggi dan sikap moderasi tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berpengetahuan agama Islam tinggi dan sikap moderasi rendah, tetapi perbedaannya tidak signifikan dan effect dominannya pada pengetahuan, dimana pengetahuan lebih dominan pengaruhnya dibandingkan dengan sikap moderasi. Hal ini agak koheren dengan temuan Santrock yang menyatakan bahwa berpikir melibatkan kegiatan memanipulasi mentransformasi informasi dalam memori. Bernalar pemikiran logis yang menggunakan jalan induksi dan deduksi untuk mendapatkan kesimpulan [Santrock, 7-8]. Pengetahuan yang dimiliki siswa lebih dekat jaraknya kepada wawasan, karena dalam satu ranah pemikiran. Sementara sikap moderasi telah memasuki ranah efektif, sehingga pengaruhnya agak jauh, tetapi kedua-duanya memiliki pengaruh positif, tidak bertolak belakang, sehingga menghasilkan temuan tidak berinteraksi.

Pada bagian pengetahuan agama Islam rendah dan sikap moderasi tinggi rata-rata nilai wawasan kebangsaannya adalah sebesar 78,80 dibandingkan dengan siswa yang berpengetahuan agama Islam rendah dan sikap moderasi rendah 76,67. Hal yang sama juga seperti di atas, bahwa pengetahuan agama Islam lebih mendominasi pengaruh terhadap wawasan kebangsaan.

Hal ini telah dibuktikan oleh sejarah bahwa institusi pendidikan yang mengajarkan patriotisme, nasionalisme, cukup berhasil dengan efektif membangun rasa kebangsaan dan wawasan kebangsaan. Seperti yang dituliskan oleh Muhib, bahwa pendidikan pesantrenMu yang berwawasan kebersihan, kesehatan dan pelestarian lingkungan, telah berhasil menjadi syahadah dalam literasi peradaban bangsa yang berdasarkan pancasila [Muhib Abdul Wahab 2018, 212-213].

Dari temuan di atas terlihat bahwa pengetahuan agama Islam memiliki pengaruh yang signifikansi terhadap wawasan kebangsaan siswa. Demikian juga sikap moderasi memiliki pengaruh yang signifikansi juga terhadap wawasan kebangsaan, tetapi pengetahuan lebih dominan pengaruhnya dibandingkan dengan sikap moderasi, hal ini sejalan dengan teori-teori sebelumnya yang menemukan bahwa pengetahuan lebih dekat terhadap wawasan ketimbang sikap. Pengetahuan satu ranah dengan wawasan pada ranah kognitif sementara sikap pada ranah afektif. Sikap tetap memberikan pengaruh tetapi jika digabung tidak berinteraksi satu dengan lainnya.

Hipotesis Keempat

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis di dapatkan bukti bahwa wawasan kebangsaan siswa memiliki pengetahuan agama Islam tinggi dan memiliki sikap moderasi tinggi dibandingkan dengan siswa yang pengetahuan agama Islam tinggi dan memiliki sikap moderasi rendah.

Berdasarkan hasil analisis data statistik inferensial dengan menggunakan uji-T independent sample test didapatkan nilai $t_{hitung} = 1,926 > t_{tabel}(-2,048)$ dan nilai signifikansi $0,064 > 0,05$. Dengan demikian terima hipotesis nol yang menyatakan kelompok data nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam tinggi dan sikap moderasi tinggi dengan nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam tinggi dan sikap moderasi rendah memiliki varian yang sama.

Rata-rata nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam tinggi moderasi tinggi sebesar 83,93. Sementara rata-rata nilai wawasan kebangsaan siswa yang berpengetahuan agama Islam tinggi dan sikap moderasi rendah 80,20.

Wawasan kebangsaan siswa dipengaruhi oleh variabel pengetahuan agama Islam dibandingkan dan sikap moderasi dalam wilayah yang berbeda. Kedua variabel tersebut mempengaruhi wawasan kebangsaan, tetapi pengetahuan agama Islam lebih dominan pengaruhnya dibandingkan dengan sikap moderasi. Hal inilah yang membuat kedua variabel tersebut tidak berinteraksi.

Hipotesis Kelima

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis di dapatkan bukti bahwa wawasan kebangsaan siswa memiliki pengetahuan agama Islam rendah dan memiliki sikap moderasi tinggi dibandingkan dengan siswa yang pengetahuan agama Islam rendah dan memiliki sikap moderasi rendah.

Berdasarkan hasil analisis data statistik inferensial dengan menggunakan uji-T independent sample test didapatkan nilai $t_{hitung} = 0,318 > t_{tabel}(-2,048)$ dan nilai signifikansi $0,753 > 0,05$. Dengan demikian terima hipotesis nol yang menyatakan kelompok data nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam tinggi dan sikap moderasi tinggi dengan nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam rendah dan sikap moderasi rendah memiliki varian yang sama.

Rata-rata nilai wawasan kebangsaan siswa yang memiliki pengetahuan agama Islam rendah moderasi tinggi sebesar 78,80. Sementara rata-rata nilai wawasan kebangsaan siswa yang berpengetahuan agama Islam rendah dan sikap moderasi rendah 76,67.

Wawasan kebangsaan siswa dipengaruhi oleh variabel pengetahuan agama Islam dan sikap moderasi dalam wilayah yang berbeda. Kedua variabel tersebut mempengaruhi wawasan kebangsaan, pengetahuan agama Islam lebih dominan pengaruhnya dibandingkan dengan sikap moderasi. Hal inilah yang membuat kedua variabel tersebut tidak berinteraksi dalam mempengaruhi wawasan kebangsaan siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah ditemukan dapat disimpulkan: pertama, sikap moderasi memiliki pengaruh terhadap wawasan kebangsaan. Kedua, pengetahuan agama Islam memiliki pengaruh terhadap wawasan kebangsaan. Ketiga, sikap moderasi dan pengetahuan agama Islam memiliki pengaruh terhadap wawasan kebangsaan secara independensi, sehingga tidak memiliki interaksi. Keempat, pengetahuan agama Islam lebih memiliki pengaruh terhadap wawasan kebangsaan dibandingkan dengan sikap moderasi, sehingga pada kelompok siswa yang memiliki pengetahuan agama tinggi dan sikap moderasi tinggi tidak terdapat perbedaan wawasan kebangsaannya dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki pengetahuan agama tinggi dan sikap moderasi rendah. Kelima, pengetahuan agama Islam memiliki dominasi pengaruh terhadap wawasan kebangsaan, sehingga pada kelompok siswa yang memiliki pengetahuan

agama rendah dan sikap moderasi tinggi tidak terdapat perbedaan wawasan kebangsaannya dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki pengetahuan agama rendah dan sikap moderasi rendah.

Dari temuan dan kesimpulan di atas dapat peneliti berikan rekomendasi sebagai berikut: pertama, wawasan kebangsaan merupakan *elan vital* bagi bangsa Indonesia, karena ini roh bangsa, yang akan menentukan masa depan bangsa, maka harus menjadi perhatian bersama untuk membangun, merawat dan menjaganya dengan serius, agar eksistensi bangsa tidak terganggu. Pada Kementerian Agama Republik Indonesia perlu serius dan sungguh-sungguh memperhatikan permasalahan wawasan kebangsaan ini pada lembaga pendidikan di bawah naungan Direktorat Jendral Pendidikan Islam, perlu koordinasi dan bersinergi dengan Kementerian Pendidikan, lebih khusus Dirjen Pembinaan Sekolah Menengah Atas dan Dirjen Sekolah Menengah Kejuruan.

Kedua, gangguan dalam bentuk radikalisasi masuk sekolah bentuk virus tersendiri pada kader anak bangsa, hal ini menjadi *turbulence* wawasan kebangsaan pada masyarakat bangsa Indonesia. Penelitian ini lebih khusus menemukan bahwa sikap moderasi dan pendidikan Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap wawasan kebangsaan. Maka menjaga, merawat, memelihara dan mengintervensi wawasan kebangsaan, diperlukan peningkatan pengetahuan agama Islam dan pementapan sikap moderasi.

Ketiga, pengetahuan agama Islam telah terbukti memiliki pengaruh yang kuat terhadap wawasan kebangsaan, maka pendidikan agama Islam perlu pembinaan yang lebih intensif, serius, matang dan berkemajuan. Keseriusan dalam pembinaan pendidikan agama Islam, sangat diperlukan peran strategis dan koordinasi antara Kementerian Agama Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kementerian penyelenggara pendidikan kedinasian dan pihak organisasi kemasyarakatan, yayasan dan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan. Implementasi dan pengembangan pendidikan agama perlu modifikasi dan inovasi agar lebih transformatif, akomodatif, komunikatif, implementatif dalam memberikan perubahan pada sikap dan perilaku siswa sehingga lebih memiliki daya *effect* terhadap berbagai permasalahan yang tengah dihadapi oleh siswa, terutama terkait dengan wawasan kebangsaan, nasionalisme, patriotisme, humanisme, environmentalisme, dan kepedulian sosial, budaya, politik dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Keempat, sikap moderasi juga terbukti mempengaruhi wawasan kebangsaan, sehingga variabel ini perlu perhatian serius dalam hal pembinaan dan pengembangannya pada kalangan siswa, sehingga menjadi alarm terhadap kecenderungan para pihak yang meniupkan virus radikalisme di kalangan siswa. Sikap moderasi dibangun dengan sinergitas antara pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dengan organisasi sosial kemasyarakatan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kedua organisasi sosial kemasyarakatan tersebut telah memiliki banyak modul, banyak strategy untuk pembentukan sikap, watak dan karakter moderasi tersebut, tetapi kedua ormas tersebut memiliki keterbatasan dalam akses kepada pihak sekolah baik negeri maupun swasta. Pihak kementerian agama sebagai pihak pemegang regulasi, dapat memberikan payung terhadap sinergitas pemerintah dan ormas besar tersebut dalam hal pembentukan, pengembangan, pemeliharaan sikap moderasi siswa.

Lebih lanjut peneliti sarankan untuk penelitian selanjutnya perlu dilanjutkan untuk meneliti dengan Research and Development (R&D) berkaitan dengan pengembangan model sikap moderasi dalam upaya peningkatan wawasan kebangsaan. Dan perlu meneliti pengembangan model Pendidikan Agama Islam yang transformatif guna peningkatan wawasan kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus (2000). *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta : UIN, h. 27.
- Allport (1967) *Personal Religious Orientation and Prejudice*. New York : Journal Personality, hh. 447-457.
- Donahue (1985) *Intrinsic and extrinsic religiousness : Review and meta analysis*. New York : Journal Personality, hh. 400-419.
- Engkoswara (2001) *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*. Bandung : Yayasan Amal Keluarga, h. 50.
- Glock (1965) *Religion and Society in Tension*. Chicago : Rand McNally and Company, h. 312.
- PP (2007) *Peraturan Pemerintah Nomor : 55 Tahun 2007*. Jakarta : Mensesneg RI.
- Robbin (2007) *Organizational Behaviour*. New York : Rinehalt, h.294.
- Sihab, Quraish (2013) *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan, hh. 325-326.
- Singh (2005). *Religiosity and Consumer Ethics*. New York : Journal of Business, h. 175.
- Swanson (1998) *Death Anxiety in Young Adults as a Function of Religious Orientation*. New York : Death Studies, hh. 257-268.
- Uhar Suharsaputra (2010) *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Refika, h. 61.
- UU (2003) *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor : 20 Tahun 2003*. Jakarta : Menkumdamham.
- Wayne (2014) *Administrasi Pendidikan Teori, Riset, dan Praktik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 48.
- Jason A.Colquitt, Jeffery A.Lepine, Michael J. Wesson (2011) *Organizational Behavior, Improving Performance and Commitment in the Workplace (Second Edition)*, New York, McGraw-Hill, h. 296.
- Endang Saifuddin. (2004). *Wawasan Islam (Pokok-Pokok Tentang Paradigma dan Sistem ...* Bandung: PT. Kiblat Buku. Utama.